

Konsep Ketuhanan Agama Agama, Toleransi Dan Pluralisme Agama

Sriyono Fauzi, Aulia Arsinta, Ikke Fitriana Nugrahini

¹²³Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: ¹*sriyonofauzi@gmail.com*, ²*auliaarsinta90@gmail.com*, ³*ikkekenugrahini18@gmail.com*

Abstract

In the era of increasingly widespread globalization, intercultural interactions and religious diversity have become inevitable realities in the social dynamics of world society. This paper examines three main concepts, namely divinity, religious tolerance, and religious pluralism, and their application in the context of increasingly complex religious diversity. The concept of divinity in various religions reflects a panorama of diverse views of the Divine, from monotheism in Islam, Christianity and Judaism, to polytheism in Hinduism. Religious tolerance, which reflects an attitude of respect for diversity of beliefs, faces various challenges such as religious extremism and prejudice. Religious pluralism, which emphasizes the value and truth of various beliefs, is important in interreligious dialogue and interfaith cooperation. Through literature-based qualitative research, this paper identifies strategies to promote tolerance and respect for diversity of beliefs, as well as overcome barriers to realizing an inclusive and harmonious society. The research results show that a deep understanding of different concepts of divinity, promotion of religious tolerance, and respect for religious pluralism are key to building a peaceful and diverse global society.

Keywords: *Divinity, Religious Tolerance, Religious Pluralism, Diversity.*

Abstrak

Pada era globalisasi yang semakin meluas, interaksi antarbudaya dan keberagaman agama telah menjadi realitas yang tak terelakkan dalam dinamika sosial masyarakat dunia. Makalah ini mengkaji tiga konsep utama, yaitu ketuhanan, toleransi agama, dan pluralisme agama, serta implikasinya dalam konteks keberagaman agama yang semakin kompleks. Konsep ketuhanan dalam berbagai agama mencerminkan panorama keberagaman pandangan akan yang Ilahi, dari monoteisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi, hingga politeisme dalam Hinduisme. Toleransi agama, yang mencerminkan sikap menghargai keberagaman keyakinan, menghadapi berbagai tantangan seperti ekstremisme agama dan prasangka. Pluralisme agama, yang menekankan nilai dan kebenaran berbagai keyakinan, penting dalam dialog antaragama dan kerjasama lintas agama. Melalui penelitian kualitatif berbasis literatur, makalah ini mengidentifikasi strategi untuk mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan, serta mengatasi hambatan-hambatan dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang perbedaan konsep ketuhanan, promosi toleransi agama, dan penghargaan terhadap pluralisme agama adalah kunci dalam membangun masyarakat global yang damai dan beragam.

Kata Kunci: Ketuhanan, Toleransi Agama, Pluralisme Agama, Keberagaman.

Pendahuluan

Pada era globalisasi yang semakin meluas, interaksi antar budaya dan keberagaman agama telah menjadi kenyataan yang tak terelakkan dalam dinamika sosial masyarakat dunia. Di tengah kompleksitas dan pluralitas keyakinan, konsep ketuhanan, toleransi agama, dan pluralisme agama menjadi titik fokus dalam diskursus tentang harmoni sosial dan dialog

antaragama. Makalah ini bertujuan untuk menggali mendalam tentang tiga konsep tersebut, menganalisis implikasi mereka dalam konteks keberagaman agama yang semakin kompleks, dan merumuskan strategi untuk mempromosikan penghargaan terhadap keragaman keyakinan.

Konsep ketuhanan dalam berbagai agama menunjukkan panorama keberagaman dalam pandangan akan yang Ilahi. Dalam agama-agama monoteistik, seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, ketuhanan menekankan pada keberadaan satu Tuhan yang maha kuasa. Sebaliknya, dalam agama-agama politeistik seperti Hinduisme, ada pemahaman akan keberadaan banyak dewa dan dewi yang mengatur alam semesta. Bagaimanapun, di tengah perbedaan ini, konsep ketuhanan dalam agama-agama cenderung menjadi landasan yang mengarahkan praktik keagamaan dan pemahaman tentang alam semesta.

Toleransi agama menjadi hal yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural. Ini mencerminkan sikap mental yang mengakui dan menghargai keberagaman keyakinan. Namun, implementasi toleransi agama sering kali dihadapkan pada tantangan nyata, seperti ekstremisme agama, prasangka, dan konflik antaragama. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif untuk mempromosikan toleransi dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Dan pluralism agama merujuk pada pandangan bahwa berbagai keyakinan agama memiliki nilai dan kebenaran yang sama-sama berharga. Ini menekankan pentingnya dialog antaragama, saling pengertian, dan kerjasama lintas agama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Namun, dalam prakteknya, mewujudkan pluralisme agama seringkali dihambat oleh ketegangan antaragama, kurangnya pemahaman, dan ketidaksetujuan terhadap perbedaan keyakinan. Dengan menjelajahi tiga konsep ini secara mendalam, kita dapat memahami kompleksitas dinamika agama dalam masyarakat yang semakin terhubung, serta mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk mempromosikan kerukunan dan keberagaman keyakinan dalam masyarakat global yang semakin kompleks ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data kepustakaan karena objek utama dalam penelitian ini konsep ketuhanan agama, toleransi dan pluralisme agama. Metode kualitatif adalah metode penilaian atau metode penelitian terhadap suatu permasalahan yang tidak dirancang dengan menggunakan langkah-langkah kerja statistik. Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dan pengumpulan literatur. Teknik observasi merupakan observasi dalam penelitian yang berguna dalam membantu memperoleh Data di Instagram sedangkan pustaka literatur untuk menelusuri data secara tertulis. Observasi dilakukan dalam observasi.¹

Hasil dan Pembahasan

A. Implikasi Perbedaan Konsep Ketuhanan Terhadap Praktik Keagamaan Dan Pandangan Dunia Masing-Masing Agama

Dalam kajian filsafat, ilmu yang membahas tentang persolan ketuhanan dikenal dengan istilah “Teologi”. Menurut Kamus Filsafat kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “theo” yang artinya Tuhan/ Allah, dan “logi/logos” yang berarti ilmu/ wacana. Dalam

¹ Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press. 2012.

diskusi mengenai kepercayaan dan agama, fokus utamanya sering kali adalah pada keberadaan Tuhan sebagai fondasi yang sangat penting. Kepercayaan akan adanya Tuhan menjadi hal yang mendasar. Konsep tentang Tuhan dalam agama-agama primitif sering kali tercermin dalam keyakinan manusia terhadap berbagai kekuatan gaib, yang diyakini berasal dari sumber kekuatan di alam.²

1. Animisme dan Dinamisme

Istilah Animisme berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “anemos” yang memiliki arti (apa yang meniup, apa yang berhembus, dan angin). Sedangkan dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah “anima” yang berarti jiwa, napas, prinsip kehidupan).³ Sedangkan dalam masyarakat primitif, animisme ini adalah suatu paham ataupun kepercayaan yang beranggapan bahwa semua benda, baik yang bernyawa ataupun yang tidak bernyawa memiliki kekuatan/roh, sehingga diyakini dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka⁴

Sedangkan istilah Dinamisme dalam Kamus Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *dynamis*, yang memiliki arti daya, kemampuan untuk melakukan sesuatu. Dinamisme dapat diartikan sebagai suatu pandangan mengenai segala sesuatu yang berada di alam memiliki kekuatan-kekuatan. Bagi manusia yang memiliki tingkat pengetahuan dan kebudayaan yang rendah beranggapan bahwa semua benda-benda yang berada disekeliling memiliki kekuatan batin yang misterius. Tak hanya itu, kekuatan-kekuatan yang misterius tersebut memiliki istilah yang berbeda seperti; “mana, kami, hari, shakti, oudah, wakan, orenda, maniti”, dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “tuhah”.

2. Politeisme

Istilah politeisme dihubungkan dalam hal kepercayaan akan animisme dan dinamisme. Politeisme dapat diartikan sebagai penyembahan kepada banyak Tuhan. Awalnya paham ini diperuntukan kepada penyembahan terhadap kepercayaan akan kekuatan dari para roh-roh dan juga benda-benda yang dianut oleh penganut animisme dan juga dinamisme. Akan tetapi, pada kepercayaan akan roh-roh tersebut menempati bentuk yang berwujud menjadi dewa dan tuhan. Dalam paham ini, roh-roh yang berbentuk dewa tersebut memiliki kekuasaan dan kedudukan. Misalnya dalam kepercayaan Yunani dan Mesir kuno (Zeus, Hera, Ra, Osiris, Phta), ada juga dewa dalam kepercayaan Hindu dan Budha (Indra, Wisnu, Siwa, Brahma), dan masih banyak lagi dewa-dewa yang mereka sembah.

Politeisme ini memberikan kedudukan tertinggi pada lebih dari satu dewa. Akan tetapi, tidak menjadikan dewa-dewa lainnya tidak diakui layaknya dewa-dewa yang utama. mereka tetap diakui, dan juga dimintai pertolongannya sesuai dengan tugas yang ada pada tiap-tiap dewa tersebut. Tuhan dalam pandangan politeisme bisa bertambah dan juga bisa berkurang jumlahnya. Oleh karena itu, politeisme ini adalah salah satu faktor dari penyebab lahirnya kepercayaan henoteisme dan monoteisme.⁵

² Nurbaeti, Siti. —Harun Narution Dalam Pemikiran Islam Rasional Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970-1998). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

³ Yunus, Fridaus M. (2014). Agama dan Pluralisme. Jurnal Ilmiah Islam Futura. 13(4), 213-229. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v13i2.72>

⁴ Nurisman. —Filsafat Dalam Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution (Sebuah Sumbangan Bagi Pengembangan Pemikiran Islam Di Indonesia). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

⁵ Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010)

3. Henoteisme dan Monoteisme

Istilah henoteisme berasal dari kata “heno (satu), dan teisme (menyembah)”. Jadi henoteisme dapat diartikan sebagai kepercayaan akan satu Tuhan, akan tetapi paham kepercayaan tersebut tidak menyangkal akan adanya banyak Tuhan. Dalam Kamus Filsafat, henoteisme dapat dikatakan sebagai suatu kepercayaan terhadap dewa-dewi. Akan tetapi dalam persoalan berdoa dan pemujaan seakan-akan hanya tertuju kepada satu dewa saja. Henoteisme ini dianut oleh kaum Yahudi, dimana para penganut paham ini tidak puas akan sistem kepercayaan yang ada pada politeisme, sehingga lahirlah paham akan satu Tuhan dimana paham tersebut lebih masuk akal. Dan kepercayaan akan banyak dewa atau tuhan ini menjadikan satu dewa yang paling utama dan menempatkan posisi tertinggi pada dewa tersebut, dan dewa tersebut menjadi kepala dari dewa-dewa yang lain.⁶

Paham akan adanya Tuhan atau dewa utama dalam suatu agama dapat memberikan makna tunggal terhadap tuhan atau dewa tersebut. Akan tetapi, paham tersebut bukan berarti monoteisme. Hal ini dikarenakan masih adanya pengakuan akan banyak dewa atau Tuhan dalam kepercayaan ini. Sedangkan monoteisme diartikan sebagai kepercayaan akan satu Tuhan, dalam artian dewa-dewa atau tuhan-tuhan yang banyak tersebut menjadi asing dan bahkan menjadi musuh dari seluruh alam, sehingga manusia memiliki keyakinan untuk mempercayai akan adanya satu tuhan atau dewa saja yang menjadikan alam ini. Kepercayaan monoteisme yang dalam kepercayaan Yunani merupakan peningkatan dari henoteisme ini.

Ada beberapa aliran didalam konsep ketuhanan, diantaranya adalah :

1. Teisme

Suatu kepercayaan akan hal-hal ilahi, dimana kepercayaan itu tertuju pada satu Tuhan yang trasenden. Dimana Tuhan itu memiliki ciri-ciri sebagai Pencipta, Mahatahu, unggul dalam kekuatan dan realitas dan juga nilai. Sebagai sumber dan sanksi dari semua nilai dan juga dapat dicapai dengan komunikasi manusiawi, pada umumnya, agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen dan Islam menganut paham teisme.

2. Deisme

Menurut aliran deisme, Tuhan berada jauh diluar alam. Tuhan menciptakan alam, akan tetapi Tuhan tidak memperhatikan dan memelihara alam tersebut. Hal ini dikarenakan alam tersebut berjalan sesuai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pada saat proses penciptaan terjadi.

3. Panteisme

Panteisme adalah paham yang mengemukakan bahwa seluruhnya adalah Tuhan/Allah. Panteisme dapat diartikan bahwa Allah merupakan suatu prinsip impersonal yang berada di luar alam. Akan tetapi Aliran ini mengemukakan bahwa Allah melebur ke dalam alam dan menolak segala unsur adikodrati-Nya.

4. Panenteisme

Istilah Panenteisme dalam Kamus Filsafat diartikan sebagai suatu pandangan yang menyatakan bahwa seluruh realitas yang ada merupakan bagian dari keberadaan Allah, hal ini berbeda dengan panteisme yang menyatakan bahwa Allah sama dengan

⁶ Husaini, A. (2010). Pluralisme Agama Musuh Agama Agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap paham Pluralisme Agama)

seluruh realitas. Panenteisme lebih menekankan tentang Tuhan kepada aspek terbatas, berubah, mengatur alam, dan bekerja sama dengan alam dalam hal mencapai kesempurnaan.

5. Naturalisme

Alam ini berdiri sendiri, serba sempurna, beredar dan bekerja menurut sifat-sifatnya yang secara natural berdasarkan hukum sebab-musabab yang ada di alam. Dimana alam ini tidak berasal dari apapun dan tidak bergantung pada apapun baik itu kekuatan gaib ataupun supranatural.

6. Ateisme

Ateisme adalah aliran yang menyatakan bahwa Tuhan atau dewa/dewi tidak ada. Dan aliran ini juga menolak terhadap pandangan yang bersifat adikodrati, dimana adanya kesangsian terhadap eksistensi Tuhan di alam. Sikap dari aliran ini juga menolak semua agama yang ada di dunia.

7. Agnostisisme

Istilah agnostisisme dalam Kamus Filsafat diartikan sebagai a (bukan/tidak), gnostikos (orang yang mempunyai pengetahuan tentang). Dengan kata lain agnostisisme adalah suatu keyakinan yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memiliki pengetahuan tentang Tuhan, atau keyakinan bahwa mustahil manusia dapat membuktikan ada atau tidak adanya Tuhan.⁷

Dalam agama-agama monoteistik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, keyakinan akan adanya satu Tuhan tunggal menjadi landasan utama dalam semua aspek kehidupan keagamaan. Hal ini tercermin dalam praktik ibadah, ritual, dan tata cara lainnya yang didasarkan pada pengabdian kepada Tuhan yang tunggal dan kepatuhan terhadap kehendak-Nya. Sebaliknya, dalam agama-agama politeistik seperti Hinduisme dan agama-agama suku, konsep keberagaman dewa dan dewi menciptakan keragaman dalam praktik keagamaan. Penghormatan terhadap berbagai dewa dan dewi, ritual-ritual khusus untuk masing-masing, serta keyakinan akan interaksi antara manusia dan dunia spiritual menjadi ciri khas dalam praktik keagamaan ini.

Agama-agama yang menekankan adanya satu Tuhan yang adil dan penyayang, seperti Islam dan Kristen, cenderung memiliki pandangan moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan pengampunan. Dalam konteks ini, praktik ibadah dan perbuatan baik diyakini sebagai jalan menuju keridhaan Tuhan. Di sisi lain, agama-agama yang menekankan konsep karma, seperti Hinduisme dan beberapa aliran Buddha, memandang moralitas sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan dalam kehidupan ini, yang kemudian mempengaruhi nasib seseorang dalam reinkarnasi berikutnya. Pandangan ini sering kali menciptakan kesadaran akan tanggung jawab moral individu terhadap tindakan mereka sendiri dan dampaknya dalam kehidupan berikutnya.

Dalam agama-agama monoteistik seperti Islam dan Kristen, keyakinan akan kehidupan setelah kematian sering kali menjadi fokus utama, di mana individu diyakini akan dihadapkan pada penghakiman Tuhan dan dipertanggungjawabkan atas tindakan mereka dalam kehidupan ini. Hal ini menciptakan motivasi untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan mencari kebaikan

⁷ Wardani. "Posisi Al-Qur'an Dalam Integrasi Ilmu: Telaah terhadap Pemikiran Kuntowijoyo dan M. Dawam Rahardjo." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* Vol. 4. No. 1 Mei. 2019.

spiritual sebagai persiapan untuk kehidupan setelah kematian. Di sisi lain, dalam beberapa aliran Hinduisme dan Buddhisme, konsep reinkarnasi memandang kehidupan sebagai sebuah siklus yang terus berulang, di mana individu memiliki kesempatan untuk mencapai pembebasan (moksha atau nirwana) dari roda reinkarnasi melalui tindakan yang bijaksana dan pemurnian spiritual.

Dalam agama-agama monoteistik, seperti Islam dan Kristen, keesaan Tuhan sering kali menjadi dasar untuk menekankan persaudaraan universal antara umat manusia. Pengakuan akan keberadaan satu Tuhan yang sama menciptakan kesadaran akan persamaan hak dan martabat di antara semua manusia, yang kemudian menjadi landasan bagi nilai-nilai seperti kesetaraan, toleransi, dan solidaritas sosial. Namun, dalam agama-agama politeistik dan suku, konsep-konsep seperti hierarki, kepatuhan, atau penghormatan terhadap kekuasaan ilahi dapat memengaruhi dinamika dalam masyarakat, di mana perbedaan status atau kekuasaan sering kali didasarkan pada hubungan dengan dewa atau dewi tertentu.⁸ Dengan demikian, perbedaan dalam konsep ketuhanan tidak hanya memengaruhi praktik keagamaan, tetapi juga membentuk pandangan dunia, moralitas, pandangan tentang kehidupan dan kematian, serta hubungan antarumat manusia dalam setiap agama. Ini menyoroti kompleksitas dan kedalaman ajaran agama, serta pentingnya memahami konteks budaya, sejarah, dan filsafat di balik setiap tradisi keagamaan.

B. Konflik Agama Melalui Promosi Toleransi Agama

Pandangan Islam terhadap agama lain (Ahli Kitab) sangat positif dan sangat konstruktif. Hal ini dapat dilihat dari nilai dan ajarannya yang memberikan peluang dan mendorong kepada umat Islam untuk dapat melakukan interaksi sosial, kerja sama dengan mereka. Tentang hal ini, Farid Asaek (2000: 206-207), telah menunjukkan bukti-bukti sebagai berikut; Ahli Kitab, sebagai penerima wahyu, diakui sebagai bagian dari komunitas. Ditujukan kepada semua nabi, al-Qur'an mengatakan: "Dan sungguh inilah umatmu, umat yang satu" (QS al-Mu'minun: 52). Sehingga konsep Islam tentang para pengikut Kitab Suci atau Ahli Kitab yaitu konsep yang memberikan pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain, yang memiliki Kitab Suci dengan memberikan kebebasan menjalankan ajaran agamanya masing-masing.⁹

Dalam dua bidang sosial terpenting, makanan dan perkawinan, sikap murah hati al-Qur'an terlihat jelas, bahwa makanan "orang-orang yang diberi Alkitab" dinyatakan sebagai sah (halal) bagi kaum muslim dan makanan kaum muslim sah bagi mereka (QS al-Maidah: 5). Demikian juga, pria muslim diperkenankan mengawini "wanita suci dari Ahli Kitab" (QS al-Maidah: 5). Jika kaum Muslim diperkenankan hidup berdampingan dengan golongan lain dalam hubungan yang seintim hubungan perkawinan, ini menunjukkan secara eksplisit bahwa permusuhan tidak dianggap sebagai norma dalam hubungan Muslim-kaum lain.

Dalam bidang hukum agama, norma-norma dan peraturan kaum Yahudi dan Nasrani diakui (QS al-Maidah: 47) dan bahkan dikuatkan oleh Nabi ketika beliau diseru untuk

⁸ Nurbaeti, Siti. —Harun Narution Dalam Pemikiran Islam Rasional Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970-1998). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

⁹ M. Amin Abdullah. "Agama. Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi- interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-Isu Islamic Studies Kontemporer." dalam *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2014.

menyelesaikan perselisihan di antara mereka (QS al-Maidah: 42-43). Keempat, kesucian kehidupan religius penganut agama wahyu lainnya ditegaskan oleh fakta bahwa izin pertama yang pernah diberikan bagi perjuangan bersenjata dimaksudkan untuk menjamin terpeliharanya kesucian ini, “Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagai manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja dan sinagog-sinagog orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak di sebut nama Allah” (QS al-Hajj: 40).

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan benar yang akan membawa kepada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya. Kemerdekaan ini diperkuat oleh ayat 6 surat al-Kafirun yang mengatakan: Bagimulah agamamu dan bagiku agamaku..¹⁰

Demikianlah beberapa prinsip dasar al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan anjuran untuk dapat menunjukkan sikap saling menghormati, ramah dan bersahabat dengan agama Kristen, secara khusus. Dengan begitu, jauh-jauh hari, al-Qur'an sesungguhnya telah mensinyalir akan munculnya bentuk “truth claim”.¹¹ Baik itu dalam wilayah intern umat beragama maupun wilayah antar-umat beragama. Kedua-duanya, sama-sama tidak favourable dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat pluralistik yang sehat.

Toleransi agama bukan hanya sekadar konsep yang terdengar baik, tetapi juga merupakan landasan moral dan praktik yang esensial dalam masyarakat yang beragam agama. Ketika melihat ke belakang sejarah, konflik yang berakar pada perbedaan agama sering kali menjadi penyebab dari banyak tragedi dan kehancuran. Namun, di tengah semua itu, juga dapat menyaksikan kemajuan besar ketika individu dan kelompok masyarakat memilih jalan toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Toleransi agama bukan berarti harus setuju dengan keyakinan agama orang lain, tetapi lebih merupakan pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan kepercayaannya tanpa diintervensi atau diskriminasi. Ini adalah prinsip dasar dari kebebasan beragama yang merupakan salah satu nilai paling fundamental dalam sebuah masyarakat yang demokratis dan inklusif.¹²

Salah satu argumen utama untuk mempromosikan toleransi agama adalah bahwa pluralitas agama adalah fakta yang tak terhindarkan dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat yang semakin global dan terhubung, tidak bisa lagi mengabaikan keberagaman agama yang ada di sekitar. Jika tidak membangun fondasi toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan tersebut, risiko konflik yang lebih besar akan terus mengintai. Lebih jauh lagi, toleransi agama juga merupakan investasi dalam perdamaian dan stabilitas sosial. Saat

¹⁰ Syed Muhammad Al Naquid Al Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan. 1992.

¹¹ Abdullah, idi, 1999, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Jakarta: Gaya Media Pratama

¹² Syamsul Arifin. “Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 4. No. 2 Desember. 2014.

membangun jembatan antar komunitas agama, secara tidak langsung memperkuat fondasi untuk kerja sama, pemahaman bersama, dan rekonsiliasi di masa depan. Ini adalah langkah-langkah konkret untuk memperkuat keamanan, stabilitas, dan kemakmuran bersama. Namun, realitasnya adalah bahwa membangun toleransi agama bukanlah tugas yang mudah. Ini membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak, termasuk pemerintah, pemimpin agama, dan masyarakat sipil. Selain itu, perlu juga menghadapi tantangan-tantangan seperti ekstremisme agama, intoleransi, dan prasangka yang sering kali menjadi penghalang dalam mempromosikan toleransi yang sejati.

Disinilah pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat. Melalui kurikulum sekolah yang inklusif, dialog antaragama, dan kampanye publik yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dan penghormatan, kita dapat membentuk generasi yang lebih terbuka pikirannya dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, perlu disadari bahwa toleransi bukanlah tujuan akhir, tetapi proses yang terus-menerus. Masyarakat yang toleran terus bekerja untuk memperbaiki kesalahpahaman, mengatasi ketidakadilan, dan membangun kembali kepercayaan antar komunitas. Ini adalah komitmen jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, keberanian, dan tekad yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Jadi, sambil menghadapi realitas konflik agama yang kompleks di dunia ini, kita juga memiliki pilihan untuk memilih jalan yang membawa harapan dan perdamaian. Dengan memperkuat nilai-nilai toleransi agama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan damai bagi semua orang.¹³

C. Tantangan Utama Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Menerima Dan Menghargai Pluralisme Agama

Mewujudkan masyarakat yang menerima dan menghargai pluralisme agama adalah suatu aspirasi yang mulia namun sangat menantang. Ini bukan hanya tentang membangun toleransi yang dangkal, tetapi juga tentang memperjuangkan penghargaan yang mendalam terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam perjalanan menuju tujuan ini, kita harus menghadapi berbagai tantangan yang menguji tekad dan komitmen kita sebagai individu dan sebagai masyarakat.¹⁴

Ekstremisme tidak hanya merusak sendi-sendi masyarakat, tetapi juga merusak esensi dari pesan toleransi dan kedamaian yang banyak dianut oleh agama-agama besar. Kelompok-kelompok ekstremis seringkali memanfaatkan ketidakpuasan sosial dan politik untuk menyebarluaskan ideologi sempit dan merusak, bahkan menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kepentingan sempit mereka. Mereka menyebarkan ketakutan, memecah belah masyarakat, dan menciptakan rasa takut terhadap yang berbeda. Memerangi ekstremisme agama bukanlah tugas mudah, tetapi itu adalah perjuangan yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif. Ketidakadilan struktural yang melanda banyak masyarakat di seluruh dunia, sering kali memiliki dimensi agama, di mana minoritas agama sering kali menjadi korban diskriminasi dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan bahkan keadilan hukum. Ketidaksetaraan ini tidak hanya melanggar prinsip-prinsip dasar keadilan, tetapi

¹³ Ridwan, (20 November 2019), Pesantren Sebagai Pusat Jaringan Ulama Global, <https://ibadah.co.id/dunia-islam/pesantren-sebagai-pusat-jaringan-ulama-global/>

¹⁴ Husaini, A. (2010). Pluralisme Agama Musuh Agama Agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap paham Pluralisme Agama)

juga memperkuat ketegangan antaragama. Bagaimana kita bisa berbicara tentang masyarakat yang inklusif ketika begitu banyak orang di dalamnya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.¹⁵

Prasangka dan stereotip juga merupakan tantangan besar dalam membangun masyarakat yang menerima pluralisme agama. Terlalu sering, kita melihat agama-agama tertentu diidentifikasi dengan tindakan-tindakan ekstrem atau perilaku kelompok-kelompok kecil yang tidak mewakili mayoritas umatnya. Hal ini menciptakan persepsi negatif yang tidak berdasar dan memperdalam kesenjangan antaragama. Mengatasi prasangka dan stereotip membutuhkan usaha bersama untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama yang berbeda dan mendorong dialog yang terbuka antara komunitas agama. Tidak kalah pentingnya adalah tantangan politik dan konflik yang sering kali memiliki dimensi agama yang kompleks. Ketidakstabilan politik, perubahan rezim, dan konflik bersenjata dapat memperburuk ketegangan antaragama dan mengancam keberlangsungan kerja sama lintas agama. Bagaimana mungkin kita bisa membangun masyarakat yang inklusif ketika konflik politik terus menghantui dan memecah belah hubungan antaragama.¹⁶

Namun, di tengah semua tantangan ini, ada juga sinar harapan. Ada orang-orang yang berkomitmen untuk membangun jembatan antaragama, memperjuangkan keadilan sosial, dan merayakan keberagaman agama. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang bekerja tanpa lelah untuk mewujudkan visi perdamaian dan harmoni. Kita harus mengambil inspirasi dari mereka dan bersatu untuk melawan segala bentuk intoleransi dan ketidakadilan. Dalam upaya mencapai masyarakat yang menerima dan menghargai pluralisme agama, pendidikan dan kesadaran memainkan peran penting. Kurikulum sekolah yang inklusif, program pelatihan untuk pemimpin agama, dan kampanye publik yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama dapat membantu membangun fondasi yang kuat untuk masyarakat yang lebih inklusif.

Dengan demikian, meskipun jalan menuju masyarakat yang menerima pluralisme agama dipenuhi dengan tantangan yang besar, kita tidak boleh menyerah. Kita harus tetap teguh dalam tekad kita untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan damai bagi semua individu, tanpa memandang agama mereka. Itulah yang kita perjuangkan, bukan hanya sebagai tugas, tetapi sebagai panggilan moral bagi kita semua.¹⁷

Kesimpulan

Perbedaan dalam konsep ketuhanan memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik keagamaan dan pandangan dunia masing-masing agama. Misalnya, agama-agama monoteistik cenderung memiliki praktik ibadah yang terfokus pada pengabdian kepada satu Tuhan tunggal dan memandang moralitas sebagai jalan menuju keridhaan Tuhan. Di sisi lain, agama-agama politeistik sering menekankan keberagaman dewa dan dewi, dengan praktik keagamaan yang mencakup penghormatan terhadap berbagai entitas ilahi. Pandangan dunia dalam agama-agama

¹⁵ Muhammad Nur. "Rekonstruksi Epistemologi Politik: dari Humanistikke Profetik." *Ay- Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 48. No. 1 Januari. 2014.

¹⁶ Ginting, R. & Kiki A. (2009). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar*, 23(4), 102-117. <https://doi.org/10.26877/jml.v23i4.665.g612>

¹⁷ Hasanah, A. & Kasori M. (2024). Pluralisme Agama dan Toleransi Dalam Islam Wordview. *Anwarul Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 356-366. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2578>

monoteistik sering kali didasarkan pada keyakinan akan kehidupan setelah kematian dan persaudaraan universal antara umat manusia, sementara dalam agama-agama politeistik, konsep karma dan reinkarnasi mempengaruhi pandangan tentang moralitas dan siklus kehidupan.

Konflik agama dapat diatasi melalui promosi toleransi agama dengan memperkuat pemahaman, penghargaan, dan kerjasama antarumat manusia dari berbagai kepercayaan. Ini dapat dicapai melalui pendidikan yang mempromosikan pemahaman tentang keberagaman agama, dialog antaragama yang memfasilitasi pertukaran pemikiran dan pengalaman, serta kebijakan yang melindungi hak-hak agama minoritas dan mendorong inklusi serta kesejahteraan bersama. Pentingnya memahami bahwa pluralitas agama adalah aset yang memperkaya masyarakat dan membangun fondasi untuk perdamaian dan kerukunan antarumat manusia.

Tantangan utama dalam mewujudkan masyarakat yang menerima dan menghargai pluralisme agama termasuk adanya prasangka, ketidakpahaman, dan konflik antaragama. Prasangka dan ketidakpahaman dapat diatasi melalui pendidikan yang mengedepankan pengertian, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Konflik antaragama dapat ditangani melalui dialog antaragama yang terbuka, mediasi konflik yang adil, dan promosi keadilan serta inklusi dalam struktur sosial dan politik. Dengan mengatasi tantangan ini, masyarakat dapat berkembang menjadi lingkungan yang menghargai dan memperkaya keragaman agama, mempromosikan perdamaian, toleransi, dan harmoni sosial. Kesimpulannya, pemahaman tentang implikasi perbedaan dalam konsep ketuhanan, upaya promosi toleransi agama, dan tantangan dalam menciptakan masyarakat yang menerima pluralisme agama adalah kunci untuk membangun dunia yang lebih inklusif, damai, dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, idi, 1999, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010)
- Dewi, N. R. S. (2021). Konsep ketuhanan Dalam Kajian Filsafat. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 1(2), 146-158. <https://doi.org/10.22373 /ARJ>.
- Ginting, R. & Kiki A. (2009). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar*, 23(4), 102-117. <https://doi.org/10.26877/jml.v23i4.665.g612>
- Hasanah, A. & Kasori M. (2024). Pluralisme Agama dan Toleransi Dalam Islam Wordview. *Anwarul Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 356-366. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2578>
- Husaini, A. (2010). Pluralisme Agama Musuh Agama Agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap paham Pluralisme Agama)
- M. Amin Abdullah. "Agama. Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi-interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-Isu Islamic Studies Kontemporer." dalam *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press. 2012.
- Muhammad Arif. "Gagasan Sekularisasi Politik Ibn Taymiyah." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* Vol. 1. No. 2 Desember. 2017.
- Muhammad Nur. "Rekontruksi Epistemologi Politik: dari Humanistikke Profetik." *Ayy-Syir'ab: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 48. No. 1 Januari. 2014.
- Nurbaeti, Siti. —Harun Narution Dalam Pemikiran Islam Rasional Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970-1998). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

- Nurisman. —Filsafat Dalam Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution (Sebuah Sumbangan Bagi Pengembangan Pemikiran Islam Di Indonesia). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Ridwan, (20 November 2019), Pesantren Sebagai Pusat Jaringan Ulama Global, <https://ibadah.co.id/dunia-islam/pesantren-sebagai-pusat-jaringan-ulama-global/>
- Syamsul Arifin. “Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 4. No. 2 Desember. 2014.
- Syed Muhammad Al Naquid Al Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan. 1992.
- Wardani. “Posisi Al-Qur`an Dalam Integrasi Ilmu: Telaah terhadap Pemikiran Kuntowijoyo dan M. Dawam Rahardjo.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* Vol. 4. No. 1 Mei. 2019.
- Yunus, Fridaus M. (2014). Agama dan Pluralisme. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. 13(4), 213-229. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v13i2.72>